

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kemajuan suatu negara. Dengan berkembangnya dan suksesnya pelaksanaan pendidikan, maka akan berpengaruh dengan kemajuan aspek lainnya, yaitu dari segi ekonomi, teknologi serta berkembangnya negara tersebut.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Tim Ciputat Press, 2006 : 95) bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan harus diperhatikan oleh semua kalangan baik dari pihak pemerintah, kalangan pendidikan maupun masyarakat. Karena dengan kepedulian itu ketercapaian tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal. Menurut Kihajar Dewantara (Muhsetyo, G. dkk, 2007) bahwa “ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.” Ketiga lingkungan tersebut sangat berkaitan dan berpengaruh dalam ketercapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan di Sekolah Dasar adalah (BNSP, 2006:1) “meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Dalam pendidikan Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Matematika. Dimana tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (KTSP, 2006) adalah.

1. Menunjukkan pemahaman konsep Matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
4. Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki:
 - Rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika
 - Sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut harus ada upaya yang konsisten terutama guru, hal ini guru sebagai ujung tombak di lapangan, karena guru lebih memahami situasi dan kondisi proses pembelajaran di kelas. Kualitas layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelasnya ditentukan oleh kualitas kepribadian, pengetahuan, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai tenaga pendidik profesional. Ini sesuai dengan yang tertera dalam UU RI No. 14 2005 pasal 10 ayat 1 (Tim Ciputat Press, 2006 : 11) bahwa: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berperilaku baik, menjalankan tugasnya berdasarkan dengan keahliannya, itu semua harus dimiliki atau dijiwai

oleh seorang guru. Disamping itu, guru harus menguasai perkembangan peserta didiknya. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, strategi yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Piaget (Pitajeng, 2006:27) bahwa “usia anak sekolah dasar yaitu 7 – 12 tahun ini berada pada tahap operasional kongkret.” Pada usia ini anak berpikir logikanya didasarkan pada manipulasi fisik objek-objek kongkret. Sehingga dalam memahami hal yang abstrak atau untuk berfikir abstrak, anak membutuhkan bantuan benda-benda nyata atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialaminya.

Dengan demikian dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar juga harus di mulai dengan benda-benda yang nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bruner (Windayana, H., dkk, 2005:17) bahwa “Perkembangan kognitif usia sekolah dasar terbagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap *enactive* (benda nyata/kongkret), tahap *ikonik* (gambar), dan tahap *symbolic* (symbol/angka).” Jadi pembelajaran akan lebih berhasil dan bermakna apabila diajarkannya melalui ketiga tahapan tersebut.

Berdasarkan pengalaman yang penyusun alami dalam pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar kurang konsentrasi dalam pembelajaran, siswa sering cepat bosan dengan pembelajaran, dan bercanda dengan temannya. Sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran kurang optimal, ini terlihat pada hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran tentang pecahan.

Hal tersebut, tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan penyusun dalam hal ini sebagai guru dalam menggunakan baik strategi,

pendekatan, metode maupun media yang kurang tepat atau tidak menarik serta sering menggunakan pembelajaran klasikal atau ceramah. Sehingga siswa perhatiannya pada yang lain, yang dianggapnya menarik atau tidak membosankan.

Kenyataan ini menjadi renungan penyusun untuk memperbaiki pembelajaran terutama tentang pecahan. Tentunya dalam pengambilan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan adalah pendekatan yang berorientasi pada keaktifan siswa. Sehingga siswa tidak akan bosan, tidak pasif dan pembelajaran akan lebih aktif. Dimana dalam perbaikan pembelajaran penyusun menggunakan pendekatan konstruktivisme.

“Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa pada tolak ukur dalam belajar” (Yuliariatiningsih, M.S., Irianto, D.M., 2008:27). Hal ini siswa sebagai individu yang aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam pembelajaran, jadi siswa akan dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme meliputi empat tahapan, yaitu: pengetahuan awal (konsepsi awal dan membangkitkan motivasi), eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, dan pengembangan dan aplikasi konsep.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pecahan Dengan Menerapkan Pendekatan Konstruktivisme.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.”

Berdasarkan permasalahan pokok di atas selanjutnya diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci dan mendasar yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?
3. Bagaimana minat belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil prestasi yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk.

- 1) Mendapatkan gambaran hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme
- 2) Mendapatkan gambaran aktivitas siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme
- 3) Mendapatkan gambaran minat belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

- 1) Sikap positif dalam pembelajaran matematika akan meningkat
- 2) Sikap kerjasama dengan teman satu kelompok akan semakin berkembang
- 3) Dapat menghargai orang lain
- 4) Motivasi belajar siswa akan meningkat

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme
- 3) Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme

D. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami ruang lingkup penelitian dalam bagian ini diberikan pengertian terhadap wilayah kajian melalui pemberian makna istilah

yang tertulis dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kasalah pahaman.

1. Hasil belajar disini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengerjakan materi pecahan dengan mencapai nilai diatas KKM, perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.
2. Minat belajar disini diartikan sebagai perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.
3. Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa pada tolak ukur dalam belajar. Dimana dalam pembelajarannya terdiri dari empat tahanan yaitu pengetahuan awal (apersespsi), eksplorasi, diskusi dan pengembangan konsep, pengembangan dan aplikasi konsep.
4. Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian-bagian dari keseluruhan, yaitu bagian-bagian daerah, bagian-bagian benda, atau bagian-bagian himpunan. Lambang pecahan terdiri atas sepasang lambang bilangan yang menggambarkan hubungan antara bagian dan keseluruhan.
5. Siswa kelas IV Sekolah Dasar berusia berkisar 8 – 9 tahun, dimana usia tersebut berada pada tahap operasional kongkret, jadi dalam pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar harus di bantu oleh benda kongkret atau memanipulasinya.